

Disonansi Kognitif Mahasiswa PAI dan Masyarakat pada Praktik Pengobatan Tradisional : Analisis Terhadap Manifestasi Religiositas dan Budaya Perdukunan di Kabupaten Kerinci

Rinda Olga Tari

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
rindaolgatari08@gmail.com

Albertos Damni

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
damnialbertos@gmail.com

DOI : 10.46781/al-mutharahah.v23i01.2014
Received : 4/2/2026
Revised : 8/5/2026
Accepted : 16/5/2026
Published : 23/5/2026

Abstract

This study aims to analyze community perceptions of traditional healers (dukun) as an alternative form of treatment. Despite the advancements in modern medicine, traditional healing practices continue to persist and are still utilized by segments of the local population. This qualitative study employs a case study approach, collecting data through in-depth interviews and participatory observation. The findings reveal that belief in spiritual elements, cultural factors, affordability, and limited access to formal healthcare services are the primary reasons for the community's reliance on traditional healers. Conversely, skepticism is emerging among community members with greater exposure to formal education and modern health information. Traditional healing faces challenges such as increasing healthcare regulation and the influence of evidence-based medical paradigms. Nevertheless, it continues to adapt by incorporating digital media to reach a broader audience. As such, traditional healing practices stand at the crossroads of tradition and modernity, with their sustainability largely shaped by social, economic, and technological developments.

Keywords : *belief; community perception; modernity; traditional healers; traditional medicine*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap dukun sebagai alternatif pengobatan tradisional. Meskipun pengobatan modern terus berkembang, praktik perdukunan masih bertahan dan digunakan oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepercayaan terhadap unsur spiritual, faktor budaya, keterjangkauan biaya, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal merupakan alasan utama masyarakat memilih dukun sebagai solusi pengobatan. Di sisi lain, muncul sikap skeptis dari kelompok masyarakat yang lebih terpapar pada pendidikan formal dan informasi kesehatan modern. Perdukunan saat ini menghadapi tantangan berupa regulasi kesehatan dan pengaruh paradigma pengobatan berbasis bukti. Namun demikian, praktik ini menunjukkan kemampuan adaptif melalui integrasi dengan teknologi, termasuk penggunaan media digital. Dengan demikian, perdukunan berada di antara tradisi dan modernitas, dan kelangsungannya sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi kesehatan.

Kata kunci : kepercayaan masyarakat; pengalaman mahasiswa; modernitas; pengobatan tradisional; perdukunan.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah penyakit yang tidak dapat dihindari. Hampir setiap individu mengalami penderitaan akibat penyakit. Sakit merupakan kebalikan dari sehat, sehingga setiap orang yang berada dalam kondisi sehat tetap berpotensi mengalami sakit. Namun, penyakit dapat bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Ada yang menimbulkan penderitaan yang berat, sementara ada pula yang tidak terlalu menyiksa. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha dan berikhtiar untuk mencari kesembuhan atau mengobati penyakit yang dialaminya¹. Sinyal sosial ikut memainkan peran penting, karena kesehatan dapat berfungsi untuk melegitimasi suatu penyakit dan mendapatkan dukungan sosial, yang khususnya terbukti dalam kasus-kasus yang memiliki stigma atau keraguan tentang keabsahan suatu penyakit². Hal ini semakin rumit karena persepsi urgensi perawatan, yang sangat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gangguan mental dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan pengenalan penyakit yang benar³. Selain itu, beban pengobatan, yang mencakup kompleksitas dan tuntutan dalam mengelola suatu kondisi, dapat menghalangi individu untuk mencari perawatan yang diperlukan, terutama di antara mereka yang memiliki banyak kondisi jangka panjang⁴.

Pengobatan dalam masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua kepercayaan, Dokter dan Dukun. Meskipun zaman sudah jauh berubah, praktek perdukunan masih marak dan mudah dijumpai. Perdukunan, dalam konteks Indonesia, sangat terkait erat dengan kekayaan budaya dan praktik keagamaan negara ini. Meskipun tidak ada satu pun makalah yang diberikan secara langsung mendefinisikan "perdukunan," wawasan dapat diambil dari diskusi yang lebih luas tentang praktik tradisional dan adat di Indonesia. Konsep pluralisme medis di Jawa Barat, misalnya, menyoroti peran penting pengobatan tradisional, yang sering kali mencakup praktik perdukunan, dalam sistem perawatan kesehatan setempat. Pengobatan tradisional dianggap mudah diakses, berkhasiat, dan sesuai dengan budaya, yang menunjukkan ketergantungan pada

¹ Nur Fitriani, "Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 27–35.

² Mícheál De Barra, Kawthar Hakimy, and Marijn De Bruin, "Signalling Need for Care: A Neglected Functional Role of Medical Treatment," *Evolution, Medicine and Public Health* 11, no. 1 (2023): 363–78.

³ Sarah Koens et al., "Perceived Treatment Urgency of Common Mental Disorders in the German Population," *Scientific Reports* 13, no. 1 (2023): 22711.

⁴ M H Pedersen et al., "Treatment Burden and Associated Factors: A Population-Based Survey in Central Denmark Region 2017," *European Journal of Public Health* 32, no. Supplement_3 (October 2022): ckac131.144.

sistem pengetahuan adat yang mungkin mencakup unsur perdukunan⁵. Lebih jauh, studi tentang keanekaragaman dan etnobotani tanaman bermanfaat di Aceh Tamiang menggarisbawahi pentingnya pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tanaman untuk tujuan pengobatan, yang merupakan aspek umum dari praktik perdukunan⁶. Selain itu, peran modal sosial adat dalam pengembangan pariwisata mencerminkan integrasi kepercayaan dan praktik tradisional, termasuk perdukunan, dalam mengelola dan memajukan industri lokal⁷. Konteks ini menunjukkan bahwa perdukunan di Indonesia bukan sekadar serangkaian praktik mistis, tetapi tertanam dalam kerangka budaya dan sosial yang lebih luas. Selain di Bali, praktik serupa juga ditemukan di berbagai daerah seperti Jawa Barat yang menunjukkan sistem pluralisme medis, Aceh dengan pemanfaatan etnobotani tanaman obat, serta masyarakat Melayu yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa perdukunan memiliki posisi yang beragam di berbagai wilayah Indonesia dan tidak dapat digeneralisasi hanya dari satu daerah saja.

Meskipun manusia telah memasuki era modern, tidak dapat disangkal bahwa masih ada masyarakat yang meyakini dukun sebagai seseorang yang dapat dimintai bantuan untuk berbagai keperluan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, dukun diartikan sebagai individu yang berperan dalam mengobati, membantu orang yang sakit, serta memberikan jampi-jampi seperti mantra dan guna-guna. Konsep dukun sendiri memiliki banyak makna. Dalam *Oxford English Dictionar*, istilah yang digunakan adalah *shaman*, yang berasal dari bahasa Jerman *schmane*. Sementara itu, dalam bahasa Rusia, *shaman* merujuk pada seseorang yang dihormati karena dianggap memiliki kemampuan luar biasa, baik dalam memengaruhi maupun memotivasi, untuk tujuan baik ataupun buruk. Dalam bahasa Sanskerta, ilmu perdukunan dikenal dengan istilah pramosadha. Kata "dukun" kemudian digunakan secara luas untuk merujuk pada berbagai istilah serupa yang berkembang di masyarakat, seperti peramal, penyembuh, penyihir, pesulap, dan lainnya.⁸

Di era modern saat ini, sebagian masyarakat masih menunjukkan preferensi terhadap metode penyembuhan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis konvensional. Fenomena ini dapat dijumpai dipedesaan, di mana praktik pengobatan tradisional, seperti penggunaan rempah-rempah, tanaman herbal, dan air sebagai media penyembuhan, masih dipertahankan dan diyakini efektivitasnya. Pengobatan tradisional tersebut menjadi bagian integral dari warisan budaya lokal yang terus berkembang dan dilestarikan. Praktik perdukunan sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional memiliki sejarah panjang dalam peradaban manusia. Di Indonesia, praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap eksis hingga kini, baik di kalangan masyarakat tradisional maupun di lingkungan yang telah tersentuh modernisasi. Meskipun tidak sepenuhnya dapat dibuktikan secara ilmiah, praktik perdukunan terus berkembang. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya indikator atau variabel pasti

⁵ Raden Maya Febriyanti et al., "Knowledge, Attitude, and Utilization of Traditional Medicine within the Plural Medical System in West Java, Indonesia," *BMC Complementary Medicine and Therapies* 24, no. 1 (2024): 64.

⁶ Zidni Ilman Navia et al., "Diversity and Ethnobotany of Useful Plants in Bandar Pusaka, Aceh Tamiang District, Indonesia," *Ethnobotany Research and Applications* 28, no. 100 (2024): 1–26.

⁷ I Ketut Suhartana et al., "The Role of Social Capital of the Sanur Indigenous Community in the Development of the Heritage Tourism Industry on Sanur Beach in Bali, Indonesia," *Journal of Heritage Tourism*, 2024, 1–16.

⁸ Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyastuti, "Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 – 7 Masehi," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2020): 194–220.

yang dapat dijadikan acuan ilmiah, sehingga pendekatan empiris terhadap praktik ini masih terbatas⁹.

Dipedesaan, praktik perdukunan tidak hanya mencakup layanan pengobatan tradisional, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, seperti penggunaan ilmu gaib dan peramalan. Layanan tersebut tidak hanya diminati oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh masyarakat dari daerah lain di Kabupaten Kerinci dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik perdukunan masih memiliki tempat tersendiri di tengah masyarakat, meskipun dihadapkan pada pandangan yang beragam baik yang mendukung karena alasan budaya dan spiritualitas, maupun yang menolak karena pertimbangan keagamaan atau rasionalitas modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap praktik perdukunan sebagai alternatif pengobatan tradisional. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami faktor-faktor yang mendorong masyarakat menggunakan jasa dukun, serta bagaimana praktik ini dipertahankan di tengah arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan masyarakat terhadap peran dukun dalam praktik pengobatan tradisional. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, khususnya di pedesaan.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, mengingat masyarakat Kerinci dikenal memiliki tradisi kuat dalam menggunakan jasa dukun sebagai alternatif pengobatan. Subjek penelitian juga ditentukan secara purposif, yakni individu-individu yang pernah menggunakan jasa dukun atau memiliki pengetahuan mengenai praktik tersebut¹⁰. Informan meliputi warga yang pernah berobat ke dukun, tokoh masyarakat yang memahami budaya setempat, serta para praktisi pengobatan tradisional itu sendiri. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan representatif dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, peneliti menentukan kriteria tertentu agar informan yang terpilih benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria ini mencakup warga yang tinggal di Kabupaten Kerinci, yang pernah berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung dengan praktik pengobatan tradisional, serta siap memberikan informasi secara jujur. Jumlah informan bersifat variatif dan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sampai data yang diperoleh dianggap cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan informasi yang didapatkan menjadi lebih dalam serta turut memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi¹¹. Wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-

⁹ Mutiara Andini Diana, Juniar Nurulita, Lebry Sasti, "Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik Terhadap Perdukunan Di Bangka," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 17, no. 2 (2023): 219-38.

¹⁰ Joanne Lumsden et al., "The Path to Approvals: Facilitating Access to Healthcare Data via a Local Governance Forum.," *International Journal for Population Data Science* 7, no. 3 (2022).

¹¹ Nur Intifada Zahroh et al., "Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya", *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025).

terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik pengobatan oleh dukun serta interaksi antara dukun dan pasien, yang bertujuan memahami dinamika sosial dan budaya dalam praktik tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa catatan sejarah lokal, artikel media, dan arsip desa digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil temuan dan mendukung triangulasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik¹². Proses analisis meliputi transkripsi hasil wawancara dan observasi, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, dan interpretasi berdasarkan teori serta konteks lokal. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang data kepada informan (*member checkin*), serta pencatatan reflektif oleh peneliti guna menghindari bias pribadi. Aspek etika penelitian juga diperhatikan secara serius. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) sebelum diwawancarai atau diamati. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial nama mereka. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai keberadaan serta persepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan sebagai bentuk pengobatan tradisional di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

C. Hasil dan Pembahasan

C1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Solusi Pengobatan

Kepercayaan masyarakat terhadap dukun sebagai solusi pengobatan tradisional masih cukup kuat, terutama di daerah pedesaan. Masyarakat meyakini bahwa dukun memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan penyakit yang tidak bisa ditangani oleh pengobatan medis. Keyakinan ini umumnya berakar pada faktor budaya, pengalaman pribadi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern.

Dalam masyarakat tradisional, dukun sering kali dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu lebih dari orang biasa¹³. Mereka dipercaya dapat berkomunikasi dengan alam gaib atau memiliki pengetahuan turun-temurun tentang ramuan herbal yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Pandangan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang sulit dihilangkan. Salah satu alasan utama masyarakat masih mempercayai dukun adalah adanya kepercayaan bahwa beberapa penyakit disebabkan oleh faktor non-medis, seperti gangguan makhluk halus atau pengaruh energi negatif. Dalam kasus seperti ini, masyarakat cenderung lebih memilih pengobatan spiritual daripada berkonsultasi dengan dokter¹⁴.

Hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya pandangan yang memperkuat temuan terkait kepercayaan masyarakat terhadap penyakit non-medis. Beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diwawancarai

¹² Arib Rusli et al., "Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis", *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025).

¹³ Fitria Barokah, "Mistisisme Politik : Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2023): 1-19.

¹⁴ Ayu Setyoningsih and Myrtati D Artaria, "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44-56.

juga mengonfirmasi pandangan masyarakat tentang penyakit non-medis ini. Informan AF, seorang mahasiswa berusia 22 tahun, menyatakan:

“Di desa, orang-orang tidak selalu percaya bahwa semua penyakit berasal dari faktor medis. Jika mereka percaya bahwa penyakit itu disebabkan oleh kekuatan gaib, mereka merasa dokter tidak dapat mengatasi masalah itu. Oleh karena itu, mereka lebih memilih dukun.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap penyakit sangat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kepercayaan individu terhadap penyebab penyakit baik medis maupun non-medis akan membentuk preferensi terhadap jenis pengobatan yang dipilih. Dalam kerangka *Health Belief Model*, persepsi terhadap penyebab dan tingkat keparahan penyakit menjadi faktor penting dalam menentukan tindakan kesehatan seseorang. Kepercayaan terhadap dukun juga didukung oleh pengalaman individu yang merasa telah mendapatkan kesembuhan setelah menjalani pengobatan tradisional. Kesaksian dari orang-orang yang pernah mengalami kesembuhan dengan bantuan dukun sering kali menjadi dasar bagi masyarakat lain untuk tetap mempercayai praktik ini¹⁵.

Dalam beberapa kasus, peran dukun tidak hanya terbatas pada pengobatan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan spiritual. Dukun sering kali dianggap sebagai sosok bijak dalam komunitas yang memberikan nasihat mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, rumah tangga, dan keberuntungan. Oleh karena itu, keberadaan dukun tetap dihormati oleh sebagian masyarakat¹⁶. Di sisi lain, kepercayaan terhadap dukun juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang ilmu kedokteran modern. Masyarakat yang kurang terpapar informasi mengenai medis cenderung lebih percaya pada pengobatan alternatif yang sudah dikenal sejak lama.

Meskipun praktik perdukunan masih banyak diminati, tidak semua masyarakat sepenuhnya percaya pada efektivitasnya. Beberapa individu mulai mempertanyakan apakah metode yang digunakan dukun benar-benar memiliki dasar ilmiah atau hanya sekadar sugesti. Meskipun demikian, praktik perdukunan tetap bertahan karena adanya nilai budaya dan kepercayaan yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan terhadap dukun dalam pengobatan tradisional tidak hanya berkaitan dengan faktor kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual. Selama faktor-faktor ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat, praktik perdukunan kemungkinan besar akan terus bertahan, meskipun ilmu kedokteran modern semakin berkembang.

C2. Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Pengobatan Masyarakat

Pilihan masyarakat dalam mencari pengobatan, baik melalui metode tradisional maupun medis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Dalam konteks dipedesaan, beberapa faktor utama yang memengaruhi pilihan pengobatan masyarakat meliputi ekonomi, keterjangkauan layanan kesehatan, pengaruh budaya, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat.

¹⁵ Berlianti Laili Nurjannah and Hermien Laksmiwati, “Gambaran Health Belief Model Pengguna Pengobatan Alternatif Spiritual Dukun,” *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 02 (2022): 898-909.

¹⁶ Rasid Yunus and Tonny Iskandar Mondong, “Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik,” *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 4, no. 1 (2021): 136-45.

Faktor ekonomi merupakan salah satu aspek paling dominan dalam menentukan pilihan pengobatan masyarakat. Biaya pengobatan medis di rumah sakit atau klinik sering kali dianggap mahal, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sementara itu, pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun cenderung lebih murah dan tidak membutuhkan biaya konsultasi yang tinggi¹⁷. Oleh karena itu, masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi lebih cenderung memilih pengobatan alternatif sebagai solusi yang lebih terjangkau. Selain faktor ekonomi, keterjangkauan layanan kesehatan juga berperan dalam membentuk pilihan masyarakat. Di daerah terpencil seperti Desa Sungai Jernih Kabupaten Kerinci akses terhadap fasilitas kesehatan modern masih terbatas. Perjalanan ke pusat kesehatan terdekat sering kali membutuhkan waktu dan biaya tambahan, sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan yang tersedia di lingkungan mereka, termasuk menggunakan jasa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun.

Budaya dan tradisi juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan. Dalam banyak keluarga, praktik perdukunan telah menjadi bagian dari warisan turun-temurun yang tetap dipertahankan¹⁸. Dukun dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan khusus dalam bidang kesehatan dan spiritual, sehingga masyarakat masih mempercayai metode pengobatan mereka, terutama untuk penyakit yang dianggap berkaitan dengan unsur mistis atau gaib¹⁹.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga memainkan peran penting dalam menentukan pilihan pengobatan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih percaya pada metode tradisional dan lebih sulit menerima konsep pengobatan berbasis sains. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan cenderung memilih pengobatan medis yang berbasis ilmiah. Selain itu, pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain dalam menggunakan metode pengobatan tertentu juga turut memengaruhi keputusan masyarakat. Jika seseorang atau anggota keluarga pernah merasakan manfaat dari pengobatan dukun, maka kemungkinan besar mereka akan kembali memilih metode yang sama ketika menghadapi masalah kesehatan di kemudian hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman kesembuhan menjadi salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Semakin sering pengalaman positif tersebut terjadi, maka semakin kuat pula legitimasi sosial terhadap praktik tersebut²⁰.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan akses informasi, masyarakat mulai mempertimbangkan pendekatan yang lebih rasional dalam memilih metode pengobatan. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap preferensi masyarakat terhadap layanan medis formal. Oleh karena itu, faktor ekonomi, keterjangkauan fasilitas kesehatan,

¹⁷ Nur Fitriani and Fitri Eriyanti, "Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1, (2020): 27-35.

¹⁸ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 42-58.

¹⁹ Eva Ningsih, Ellya Roza, and Ahmaddin Ahmad Tohar, "Budaya Perdukunan Dalam Shamanic Psychotherapy (Kajian Terhadap Pengobatan Tradisional Melayu)," *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (JKTM)* 06, no. 03 (2024): 224-44.

²⁰ Mochamad Reiza Adiyasa and Meiyanti Meiyanti, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130-38.

budaya, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi semuanya berkontribusi dalam membentuk keputusan masyarakat terkait pilihan pengobatan mereka. Selama faktor-faktor ini tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, praktik perdukunan kemungkinan besar akan terus bertahan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi medis²¹.

C3. Skeptisisme dan Pergeseran Pandangan Terhadap Dukun

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak masyarakat yang mulai mempertanyakan efektivitas pengobatan dukun. Pandangan skeptis ini muncul karena berbagai alasan, seperti ketidaksesuaian metode dukun dengan ilmu medis, meningkatnya kasus penipuan oleh dukun palsu, serta semakin meluasnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan berbasis sains²². Banyak individu yang berpendidikan lebih tinggi dan memiliki akses terhadap informasi kesehatan lebih memilih pengobatan medis yang berbasis bukti dibandingkan metode tradisional yang tidak dapat diuji secara ilmiah. Mereka percaya bahwa penyakit memiliki penyebab yang bisa dijelaskan secara medis dan bahwa pengobatan yang efektif harus melalui uji klinis²³. Selain itu, berbagai kasus penipuan yang dilakukan oleh oknum dukun semakin mengikis kepercayaan masyarakat terhadap praktik perdukunan. Beberapa dukun diketahui memanfaatkan kepercayaan pasien demi keuntungan pribadi, baik dalam bentuk uang maupun manipulasi psikologis²⁴. Hal ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam mempercayai dukun.

Di daerah perkotaan, di mana akses ke fasilitas kesehatan lebih mudah, praktik perdukunan mulai mengalami penurunan. Namun, di daerah pedesaan, kepercayaan terhadap dukun masih cukup kuat, meskipun mulai terjadi pergeseran dalam pola pikir masyarakat. Dengan demikian, skeptisisme terhadap dukun semakin meningkat di kalangan masyarakat yang lebih terpapar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi²⁵. Meskipun perdukunan masih bertahan dalam beberapa komunitas, pengaruhnya semakin berkurang seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengobatan medis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga terlihat adanya perbedaan sikap terhadap praktik perdukunan. Seperti, Informan S usia 47 tahun seorang ibu rumah tangga, mengaku masih percaya pada dukun, tetapi dengan sikap yang lebih selektif. Ia mengatakan:

“Saya pernah membawa anak saya ke dukun karena sakit perut yang tidak kunjung sembuh. Setelah diberi ramuan herbal dan dibacakan doa-doa, alhamdulillah sembuh. Tapi, saya juga tahu tidak semua dukun bisa dipercaya. Ada yang hanya mencari keuntungan tanpa benar-benar bisa mengobati.”

²¹ Lisa Fitriani et al., “Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau Dari Karakteristik Individu Dan Aksesibilitas,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2021): 67–75.

²² Yuliandary Yunus Wiwit Vitania, Yustika Rahmawati Pratami, Hasnia, Arum Surya Utami, Fitrah Ivana Paisal, Hairiana Kusvitasari, *Buku Ajar Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*, ed. Moh. Nasrudin, 1st ed. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024).

²³ Fitriani et al., “Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau Dari Karakteristik Individu Dan Aksesibilitas.”

²⁴ Suci Maulidar et al., “Sistem pengobatan dan penyembuhan penyakit,” *Public Health Journal* 1, no. 3 (2024).

²⁵ Dina Sakinah Wijaya and Fatmah Rangkuti, “Motif Perdukunan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam Dan Hukum Positif,” *AD-DUSTUR Jurnal Hukum dan Konstitusi* 2, no. 1 (2025).

Di sisi lain, Informan B usia 55 tahun seorang petani, menyatakan bahwa dulu ia sering berobat ke dukun, tetapi sekarang lebih memilih pergi ke puskesmas. Menurutnya:

“Dulu saya sering ke dukun kalau sakit kepala atau badan pegal-pegal. Tapi setelah saya beberapa kali ke dokter, saya jadi tahu bahwa banyak penyakit bisa dijelaskan secara medis. Saya merasa lebih yakin dengan obat dari dokter karena ada ilmunya, bukan sekadar kepercayaan.”

Pergeseran pandangan ini juga dirasakan oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap informasi medis. Informan R usia 21 tahun, seorang mahasiswa PAI di Kabupaten Kerinci, menuturkan bahwa ia dan teman-temannya lebih mengandalkan pengobatan medis dibandingkan perdukunan:

“Di kampus, kami sering mendiskusikan pentingnya pengobatan berbasis sains. Saya pribadi tidak percaya dukun karena kebanyakan penyakit ada penyebab medisnya. Tapi, saya tetap menghormati mereka yang masih percaya, terutama orang-orang tua di kampung.”

Selain faktor pendidikan, meningkatnya kasus penipuan oleh dukun palsu juga memperkuat sikap skeptis masyarakat Kerinci. Informan A usia 60 tahun, seorang tokoh masyarakat disalah satu desa di kabupaten kerinci, menceritakan pengalaman buruknya saat meminta bantuan dukun untuk masalah keluarganya:

“Saya pernah membayar mahal ke dukun yang katanya bisa menyembuhkan penyakit istri saya. Tapi setelah berbulan-bulan tidak ada perubahan, saya sadar bahwa itu hanya tipu-tipu. Sekarang saya lebih berhati-hati dan lebih percaya ke rumah sakit.”

Sikap skeptis ini semakin menguat seiring dengan kemajuan teknologi dan akses informasi. Banyak masyarakat yang kini bisa mencari informasi medis di internet atau bertanya langsung kepada tenaga kesehatan. Hal ini membuat praktik perdukunan semakin dipertanyakan, terutama oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Meskipun skeptisisme terhadap dukun meningkat, masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari budaya dan warisan leluhur. Beberapa orang percaya bahwa ada aspek spiritual dalam penyembuhan yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu medis. Oleh karena itu, meskipun jumlah orang yang mempercayai dukun menurun, praktik ini belum sepenuhnya hilang.

Dengan demikian, pergeseran pandangan masyarakat terhadap dukun sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman pribadi, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengobatan berbasis sains. Meskipun perdukunan masih bertahan dalam beberapa komunitas, pengaruhnya semakin berkurang seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengobatan medis.

C4. Perdukunan dalam Konteks Modern dan Tantangan ke Depan

Di era modern, perdukunan menghadapi tantangan besar akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan semakin luasnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan berbasis medis, praktik perdukunan mengalami pergeseran dari yang sebelumnya dianggap sebagai solusi utama menjadi pilihan alternatif. Meskipun demikian, perdukunan tetap bertahan di beberapa komunitas, terutama di daerah pedesaan yang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan turun-temurun ²⁶.

²⁶ Asmawati Asmawati, Zainap Hartati, and Emawati Emawati, “Makna Pengobatan Tradisional Badawah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2018): 82–115.

Tantangan terbesar yang dihadapi perdukunan di era modern adalah meningkatnya regulasi dalam bidang kesehatan. Pemerintah dan otoritas kesehatan mulai menetapkan aturan yang lebih ketat terkait praktik pengobatan tradisional guna melindungi masyarakat dari praktik yang tidak memiliki dasar ilmiah²⁷. Beberapa negara bahkan mengeluarkan larangan terhadap praktik perdukunan yang dianggap berisiko atau merugikan pasien. Hal ini membuat ruang gerak dukun semakin terbatas, terutama di wilayah yang telah memiliki akses luas terhadap layanan medis.

Selain regulasi, pergeseran pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan berbasis sains juga menjadi ancaman bagi perdukunan. Generasi muda yang memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan informasi kesehatan lebih cenderung memilih metode pengobatan berbasis bukti daripada bergantung pada praktik spiritual atau mistis. Masyarakat kini lebih kritis dalam menilai efektivitas metode perdukunan, terutama dengan banyaknya kasus penipuan yang melibatkan dukun palsu yang hanya mencari keuntungan finansial. Selain regulasi, pergeseran pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan berbasis sains juga menjadi tantangan bagi keberlangsungan perdukunan. Ini sejalan dengan Penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki sikap kritis terhadap praktik mistis dan lebih mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami fenomena sosial, termasuk dalam bidang kesehatan. Hal ini memperkuat kecenderungan menurunnya kepercayaan terhadap praktik yang tidak berbasis bukti ilmiah.²⁸

Pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya perubahan cara berpikir generasi muda yang lebih kritis terhadap praktik perdukunan. Meskipun demikian, mereka tetap memahami konteks budaya yang melatarbelakangi keberadaan praktik tersebut dalam masyarakat.

Salah satu mahasiswa PAI, Informan S usia 21 tahun, menyatakan bahwa seringkali, praktik perdukunan mendapatkan kritik dari sisi agama, tetapi ia mengerti alasan dibalik keberlangsungannya.

“Di desa, banyak orang yang masih mencari dukun karena kebiasaan dan pengaruh sugesti. Namun, dari sudut pandang agama, kami diingatkan untuk berhati-hati, terutama jika praktik tersebut berlawanan dengan akidah,”

Mahasiswa lainnya, Informan G usia 22 tahun, menekankan tentang peningkatan pengaturan dari pemerintah yang semakin ketat.

“Saya rasa pengawasan itu sangat penting. Banyak masyarakat yang tertipu oleh dukun palsu. Pemerintah memang perlu memastikan yang aman dan yang menyesatkan,”

Sementara itu, Informan A usia 20 tahun mengamati bahwa meskipun masyarakat makin rasional, hal itu tidak menghilangkan kebutuhan spiritual mereka.

“Beberapa orang yang tidak sembuh setelah pergi ke dokter, akhirnya mencari bantuan spiritual. Jadi, dukun dipilih bukan hanya karena tradisi, tetapi juga karena keadaan psikologis,”

²⁷ Resae Novita et al., “Analisis Hukum Peredaran Obat Tradisional: Menjaga Keamanan Dan Keberlanjutan Dalam Masyarakat,” *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 3 (2023): 2746–5047.

²⁸ Dina Sakinah Wijaya and Fatmah Rangkuti, “Motif Perdukunan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam Dan Hukum Positif”, *AD-DUSTUR Jurnal Hukum dan Konstitusi* 2, no. 1 (2025).

Pendapat mahasiswa ini menunjukkan bahwa generasi muda masih melihat adanya kesempatan untuk perdukunan, tetapi dengan pertimbangan yang lebih rasional, kritis, dan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Namun ada tantangan besar, perdukunan masih memiliki daya tarik bagi sebagian masyarakat, terutama yang mengalami kondisi medis yang sulit disembuhkan oleh pengobatan modern. Dalam beberapa kasus, pasien yang merasa putus asa dengan perawatan medis beralih ke perdukunan sebagai harapan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perdukunan masih memiliki tempat dalam masyarakat, terutama ketika ilmu kedokteran belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan atas beberapa kondisi kesehatan tertentu. Selain itu, perdukunan juga sering kali berkembang seiring dengan tren spiritualitas modern. Beberapa masyarakat mulai mencari pendekatan alternatif yang menggabungkan unsur spiritual dan kesehatan, seperti terapi energi, pengobatan holistik, atau teknik meditasi. Dalam konteks ini, perdukunan mengalami transformasi dari sekadar praktik tradisional menjadi bagian dari gerakan kesehatan alternatif yang lebih luas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengobatan alternatif berbasis spiritual masih diminati ketika pengobatan medis belum memberikan hasil yang memuaskan. Penelitian menemukan bahwa masyarakat memilih dukun karena keyakinan terhadap manfaat spiritual dan persepsi terhadap penyakit. Selain itu, studi tentang terapi seperti SEFT dan terapi meridian spiritual menunjukkan adanya penurunan nyeri dan peningkatan kesejahteraan pasien²⁹. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa praktik seperti *Sufi healing* berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan kesehatan fisik dan psikologis masyarakat modern. Hal ini memperkuat bahwa perdukunan mengalami transformasi menjadi bagian dari pengobatan alternatif yang lebih holistik.

Di sisi lain, media sosial dan internet juga memainkan peran dalam mempertahankan keberadaan perdukunan. Banyak dukun yang kini memanfaatkan *platform digital* untuk mempromosikan jasa mereka, baik dalam bentuk konsultasi *online* maupun berbagai testimoni pasien yang mengaku berhasil disembuhkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perdukunan tidak hanya bertahan dalam bentuk konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas³⁰. Namun, penggunaan media sosial juga membawa risiko tersendiri. Munculnya dukun palsu yang memanfaatkan internet untuk menipu orang semakin marak. Beberapa individu yang tidak memiliki kemampuan perdukunan sebenarnya mengaku sebagai dukun dan menawarkan jasa pengobatan dengan tarif tinggi, sehingga merugikan masyarakat yang mencari solusi kesehatan³¹. Keberadaan praktik seperti ini semakin memperburuk citra perdukunan dan menimbulkan skeptisisme di kalangan masyarakat yang sebelumnya masih percaya.

Dalam sebuah wawancara dengan informan, R yang berusia 23 tahun dan merupakan mahasiswa PAI, mengungkapkan rasa cemasnya mengenai hal ini:

²⁹ Nurjannah and Laksmiwati, "Gambaran Health Belief Model Pengguna Pengobatan Alternatif Spiritual Dukun."

³⁰ Riska Amelia and Nurma Yuwita, "Analisis Digital Marketing Live Tiktok Shop @Tantelalapunyacerita Sebagai New Media Promotion Di Era Disrupsi Menggunakan Pendekatan Model Aida," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2023).

³¹ Komersialisasi Jasa, Shofa Robbani, and Ahmad Fauzi, "Komersialisasi Jasa Buzzer Twitter Menurut Undang-Undang ITE Dan Hukum Islam," *At-Tuhfah : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 27-48.

“Saat ini, banyak peramal di TikTok. Sulit untuk mengetahui mana yang asli dan mana yang tidak. Masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital agar tidak mudah tertipu.”

Pandangan ini menekankan bahwa permasalahan perdukunan tidak hanya berkaitan dengan aspek keilmuan, tetapi juga dengan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting agar masyarakat mampu memilah informasi dan tidak mudah tertipu oleh praktik yang tidak bertanggung jawab.

Perdukunan juga menghadapi tantangan dari sisi hukum dan etika. Beberapa praktik perdukunan melibatkan ritual yang dianggap bertentangan dengan norma agama atau hukum yang berlaku. Dalam beberapa kasus, praktik perdukunan yang berkaitan dengan ilmu hitam atau penggunaan benda-benda mistis menjadi kontroversial dan bahkan dilarang oleh pihak berwenang³². Oleh karena itu, keberlanjutan perdukunan di era modern sangat bergantung pada sejauh mana praktik ini dapat beradaptasi dengan norma sosial dan hukum yang ada. Meskipun demikian, perdukunan masih memiliki peran dalam budaya dan tradisi masyarakat tertentu. Di beberapa daerah, dukun tetap dihormati dan dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki fungsi penting, baik dalam penyembuhan, ritual keagamaan, maupun sebagai penasihat spiritual. Dalam konteks ini, perdukunan bukan hanya tentang pengobatan, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya yang terus dijaga oleh komunitas tertentu.

Dalam beberapa kasus, masyarakat mulai mengadopsi pendekatan kesehatan alternatif yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional modern cenderung bertransformasi menjadi pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, dan biologis dalam proses penyembuhan³³.

Secara keseluruhan, perdukunan di era modern berada di persimpangan antara tantangan dan adaptasi. Kemajuan ilmu kedokteran, perubahan pola pikir masyarakat, serta regulasi pemerintah menjadi faktor yang menentukan masa depan perdukunan. Namun, selama masih ada kepercayaan masyarakat terhadap aspek spiritual dalam kesehatan, perdukunan kemungkinan besar akan tetap bertahan, meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas atau telah mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan masyarakat terhadap dukun sebagai solusi pengobatan tradisional, ditemukan bahwa perdukunan masih memiliki tempat di masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern. Kepercayaan terhadap dukun berakar pada faktor budaya, ekonomi, pengalaman pribadi, serta keyakinan bahwa ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan metode medis.

Masyarakat yang memilih perdukunan umumnya meyakini bahwa metode ini lebih terjangkau, mudah diakses, dan memiliki unsur spiritual yang memberikan ketenangan psikologis bagi pasien. Di sisi lain, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan sikap skeptis di kalangan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan

³² Claudie Valda Silooy, "Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 81-99.

³³ Tasya Rizki Amelia, "Ritual Bedekeh: Tradisi Pengobatan Pada Suku Akit di Pulau Rupa Sebagai Warisan Budaya Kesehatan Tradisional Indonesia", *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 2 (2025).

dukun. Banyak orang, terutama yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan akses terhadap informasi kesehatan, mulai beralih ke pengobatan medis yang berbasis bukti ilmiah. Selain itu, meningkatnya kasus penipuan oleh dukun palsu yang memanfaatkan kepercayaan masyarakat semakin menurunkan kredibilitas perdukunan sebagai solusi pengobatan. Namun, perdukunan tetap bertahan dengan berbagai bentuk adaptasi di era modern.

Digitalisasi telah membuka peluang bagi praktik perdukunan untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas melalui media sosial dan platform daring. Meski demikian, regulasi pemerintah terkait praktik pengobatan alternatif menjadi tantangan yang semakin membatasi ruang gerak perdukunan, terutama dalam aspek yang berpotensi menyesatkan atau merugikan masyarakat. Dengan demikian, perdukunan di era modern berada di persimpangan antara tradisi dan perubahan sosial. Selama masih ada faktor-faktor pendukung seperti keterbatasan akses kesehatan, kepercayaan budaya, dan aspek spiritual yang diyakini oleh sebagian masyarakat, praktik perdukunan kemungkinan besar akan tetap bertahan meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas. Namun, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan berbasis bukti ilmiah, peran perdukunan dalam dunia kesehatan mungkin akan terus mengalami penyusutan di masa depan.

Selain itu, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting sebagai generasi terdidik dalam menghadapi praktik perdukunan yang ada dalam masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan wawasan ilmiah yang mereka miliki, diharapkan mahasiswa PAI dapat menjadi agen pendidikan yang membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih bijak terkait metode pengobatan. Pendekatan kritis yang tetap menghormati budaya lokal membuat mahasiswa PAI berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan kemodernan, sehingga nilai-nilai Islam dapat berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, Mochamad Reiza, and Meiyanti Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.
- Arib Rusli et al., "Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis", *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 573–581, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>.
- Asmawati, Asmawati, Zainap Hartati, and Emawati Emawati. "Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2018): 82–115. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>.
- Barokah, Fitria. "Mistisisme Politik : Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.13275>.

- Barra, Mícheál De, Kawthar Hakimy, and Marijn De Bruin. "Signalling Need for Care: A Neglected Functional Role of Medical Treatment." *Evolution, Medicine and Public Health* 11, no. 1 (2023): 363–78. <https://doi.org/10.1093/emph/eoad024>.
- Dina Sakinah Wijaya and Fatmah Rangkuti, "Motif Perdukunan Dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam Dan Hukum Positif", *AD-DUSTUR Jurnal Hukum dan Konstitusi* 2, no. 1 (2025): 11-28, <https://doi.org/10.58326/jad.v2i1.410>.
- Febriyanti, Raden Maya, Kurniawan Saefullah, Raini Diah Susanti, and Keri Lestari. "Knowledge, Attitude, and Utilization of Traditional Medicine within the Plural Medical System in West Java, Indonesia." *BMC Complementary Medicine and Therapies* 24, no. 1 (2024): 64. <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>.
- Fitriani, Lisa, Aprilia Artati Nur, Rahayu Rahayu, Raudatul Jinan, Rizka Elma Selviana, Fauzie Rahman, and Nur Laily. "Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau Dari Karakteristik Individu Dan Aksesibilitas." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2021): 67–75. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47366>.
- Fitriani, Nur. "Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 27–35. <https://doi.org/10.29210/3003475000>.
- Jasa, Komersialisasi, Shofa Robbani, and Ahmad Fauzi. "Komersialisasi Jasa Buzzer Twitter Menurut Undang-Undang ITE Dan Hukum Islam." *At-Tuhfah : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 27–48.
- Joanne Lumsden et al., "The Path to Approvals: Facilitating Access to Healthcare Data via a Local Governance Forum.," *International Journal for Population Data Science* 7, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.23889/ijpds.v7i3.1981>.
- Koens, Sarah et al., "Perceived Treatment Urgency of Common Mental Disorders in the German Population," *Scientific Reports* 13, no. 1 (2023): 22711, <https://doi.org/10.1038/s41598-023-49969-3>.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 42–58. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4270>.
- Navia, Zidni Ilman, Adi Bejo Suwardi, Nuraini, Adnan, Baihaqi, Muhammad Yakob, Parlindungan Lubis, and Chairul. "Diversity and Ethnobotany of Useful Plants in Bandar Pusaka, Aceh Tamiang District, Indonesia." *Ethnobotany Research and Applications* 28, no. 100 (2024): 1–26. <https://doi.org/10.32859/era.28.35.1-26>.
- Novita, Resae, Sagung ME Putri Purwani, I Gusti Agung Mas Rwa Jayantiari, Magister Hukum Kesehatan, Pasca Sarjana, and Universitas Udayana. "Analisis Hukum Peredaran Obat Tradisional: Menjaga Keamanan Dan Keberlanjutan Dalam Masyarakat." *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 3 (2023): 2746–5047. <https://doi.org/https://doi.org/10.55637/juinhum.4.3.8305.595-607>.

- Nur Fitriani and Fitri Eriyanti, "Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1, (2020): 27-35, <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>.
- Nur Intifada Zahroh et al., "Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya", *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107-118, <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/index>.
- Nurjannah, Berlianti Laili, and Hermien Laksmiwati. "Gambaran Health Belief Model Pengguna Pengobatan Alternatif Spiritual Dukun." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 02 (2022): 898-909. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54654>.
- Pedersen, M H, P Duncan, M Lasgaard, K Friis, C Salisbury, and F B Larsen. "Treatment Burden and Associated Factors: A Population-Based Survey in Central Denmark Region 2017." *European Journal of Public Health* 32, no. Supplement_3 (October 2022): ckac131.144. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac131.144>.
- Riska Amelia, and Nurma Yuwita. "Analisis Digital Marketing Live Tiktok Shop @Tantelalapunyacerita Sebagai New Media Promotion Di Era Disrupsi Menggunakan Pendekatan Model Aida." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2023): 144-54. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.1039>.
- Ronny Mugara, Enjang Yusup Ali. *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR Teori, Desain, Strategi, Desain, Strategi Dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21. International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)*. kabupaten agam: Elsevier, 2025. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11010-3>.
- Setyoningsih, Ayu, and Myrtati D Artaria. "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44-56. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>.
- Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyastuti. "Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 - 7 Masehi." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2020): 194-220. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.186>.
- Silooy, Claudie Valda. "Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 81-99. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.338>.
- Suci Maulidar et al., "Sistem pengobatan dan penyembuhan penyakit," *Public Health Journal* 1, no. 3 (2024): 1-16, <https://doi.org/10.62710/sgse1789>.
- Suhartana, I Ketut, Demmallino Eymal Bahsar, Ali M. Saleh S., and Heliawaty and Lakare. "The Role of Social Capital of the Sanur Indigenous Community in the Development of the Heritage Tourism Industry on Sanur Beach in Bali, Indonesia." *Journal of Heritage Tourism*, 2024, 1-16. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2024.2436520>.

Tasya Rizki Amelia, "Ritual Bedekeh: Tradisi Pengobatan Pada Suku Akit di Pulau Rupa Sebagai Warisan Budaya Kesehatan Tradisional Indonesia", *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 2 (2025): 358-366, <https://doi.org/10.70294/ino1056>.

Taylor, Liz. "Case Studies." Edited by Audrey B T - *International Encyclopedia of Human Geography (Second Edition)* Kobayashi. *International Encyclopedia of Human Geography (Second Edition)*. Oxford: Elsevier, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10163-5>.

Wiwit Vitania, Yustika Rahmawati Pratami, Hasnia, Arum Surya Utami, Fitriah Ivana Paisal, Hairiana Kusvitasari, Yuliandary Yunus. *Buku Ajar Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*. Edited by Moh. Nasrudin. 1st ed. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024.

Yunus, Rasid, and Tonny Iskandar Mondong. "Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik." *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 4, no. 1 (2021): 136–45. <https://doi.org/10.32662/gigops.v4i1.1448>.